

**ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP
NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19
(STUDI EMPIRIS PADA BANK BPD SELURUH INDONESIA PERIODE
2018-2023)**

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk mendapatkan gelar Magister Manajemen



Disusun Oleh :
MERYTA WITYASARI
20402300053

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024

HALAMAN PENGESAHAN

THESIS

**ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP
NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19
(STUDI EMPIRIS PADA BANK BPD SELURUH INDONESIA PERIODE
2018-2023)**

Disusun Oleh :

MERYTA WITYASARI

20402300053

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan
sidang panitia ujian Thesis
Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Oktober 2024

Pembimbing,

Prof. Dr. Drs.

Hendar, M.Si

2024.12.02

08:57:28



Prof. Dr. Drs. Hendar, M.Si.

**ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP
NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19
(STUDI EMPIRIS PADA BANK BPD SELURUH INDONESIA PERIODE
2018-2023)**

Disusun Oleh:
MERYTA WITYASARI
20402300053

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 16 November 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing	Penguji I	Penguji II
 Prof. Dr. Drs. Hendar, M.Si 2024.12.02 08:56:06 <u>Prof. Dr. Drs. Hendar, M.Si</u>	 Digitally signed by Nurhidayati Date: 2024.12.04 15:50:16 +07'00' <u>Prof. Nurhidayati, S.E., M.Si., Ph.D</u>	 <u>Dr. Drs. Ardian Adhiatma, S.E., M.M.</u>
NIK. 210499041	NIK. 210499043	NIK. 210499042

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen

Semarang, 16 November 2024

Ketua Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si

NIK. 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS THESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meryta Wityasari

NIM : 20402300053

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

“ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 (STUDI EMPIRIS PADA BANK BPD SELURUH INDONESIA PERIODE 2018-2023)”

yang dimajukan untuk di uji pada : 16 November 2024, adalah hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Saya bersedia menarik tesis yang saya ajukan, apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri. Saya juga bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas dibatalkan.

Semarang 16 November 2024

Yang memberi pernyataan,



Meryta Wityasari

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Meryta Wityasari
NIM	: 20402300053
Program Studi	: Magister Manajemen
Fakultas	: Ekonomika dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP
NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 16 November 2024

Yang menyatakan,



(Meryta Wityasari)

*Coret yang tidak perlu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

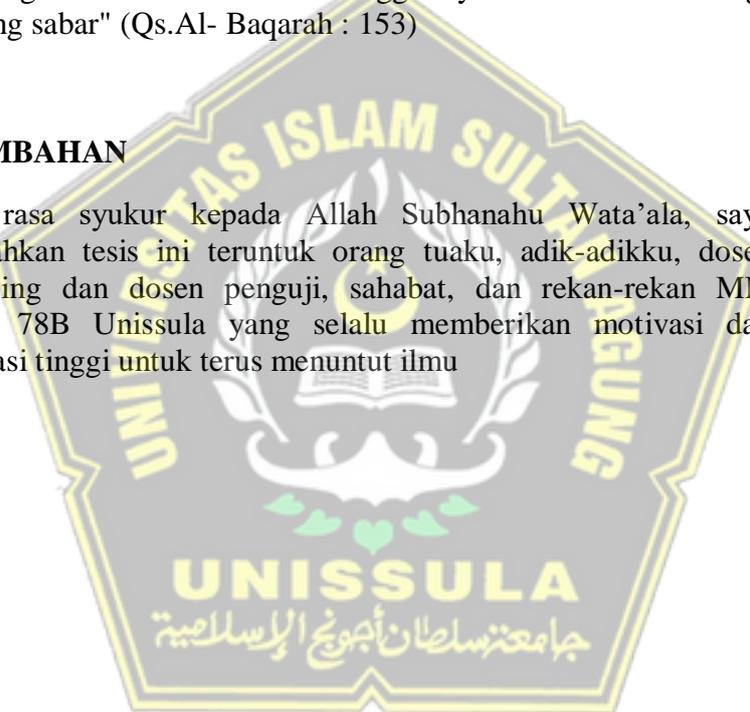
MOTTO

“Allah pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong” (Qs. Ali Imran 3:150)

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Qs.Al- Baqarah : 153)

PERSEMBAHAN

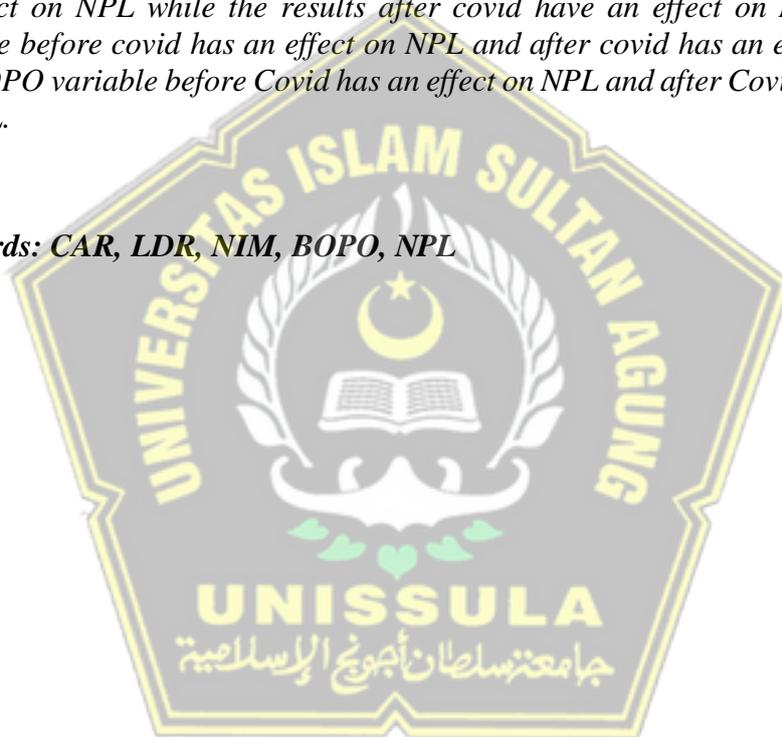
Dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, saya persembahkan tesis ini teruntuk orang tuaku, adik-adikku, dosen pembimbing dan dosen penguji, sahabat, dan rekan-rekan MM angkatan 78B Unissula yang selalu memberikan motivasi dan berdedikasi tinggi untuk terus menuntut ilmu



ABSTRACT

This research aims to find out internal factors (CAR, LDR, NIM, BOPO) regarding NPL before and after the Covid pandemic. The research method in this research is a quantitative research method. The population in this study is financial report data per semester from 27 BPDs throughout Indonesia which are available at the OJK since 2018-2019 and 2022-2023. Based on purposive sampling, the total sample is 15 out of 27 BPD banks. Data analysis in this research used the SPSS program. This research uses hypothesis testing with the t test and f test as a tool. . The results of the analysis and discussion show that the CAR variable before covid has no effect on NPL and after covid has no effect on NPL, the LDR variable before covid has no effect on NPL while the results after covid have an effect on NPL, the NIM variable before covid has an effect on NPL and after covid has an effect on NPL , The BOPO variable before Covid has an effect on NPL and after Covid has an effect on NPL.

Keywords: CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor internal (CAR, LDR NIM, BOPO) Terhadap NPL Sebelum dan sesudah pandemi covid. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan per semester dari 27 BPD di seluruh Indonesia yang terdapat di OJK sejak tahun 2018-2019 dan 2022-2023, berdasarkan purposive sampling maka total sampel menjadi 15 dari 27 bank BPD. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan uji t dan uji f sebagai alat. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan variabel CAR sebelum covid tidak berpengaruh terhadap NPL dan setelah covid tidak berpengaruh terhadap NPL, Variabel LDR sebelum covid tidak berpengaruh terhadap NPL sedangkan hasil setelah covid berpengaruh terhadap NPL, Variabel NIM sebelum covid berpengaruh terhadap NPL dan setelah covid berpengaruh terhadap NPL, Variabel BOPO sebelum covid berpengaruh terhadap NPL dan setelah covid berpengaruh terhadap NPL.

Kata Kunci: CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL



KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “**ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 (STUDI EMPIRIS PADA BANK BPD SELURUH INDONESIA PERIODE 2018-2023)**”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Manajemen di Universitas Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis telah mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Drs. Hendar, M.Si selaku pembimbing utama yang memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
2. Prof Nurhidayati, SE., M.Si., Ph.D dan Bapak Dr. H. Ardian Adhiatma, SE., MM. yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis saya selaku dosen penguji.
3. Seluruh dosen Program Studi Magister Manajemen Unissula yang telah membagikan ilmunya yang insyaaAllah dapat bermanfaat.
4. Orang tuaku dan adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian tesis ini.
5. Teman-teman Magister Manajemen Angkatan 78 Fakultas Ekonomi UNISSULA.

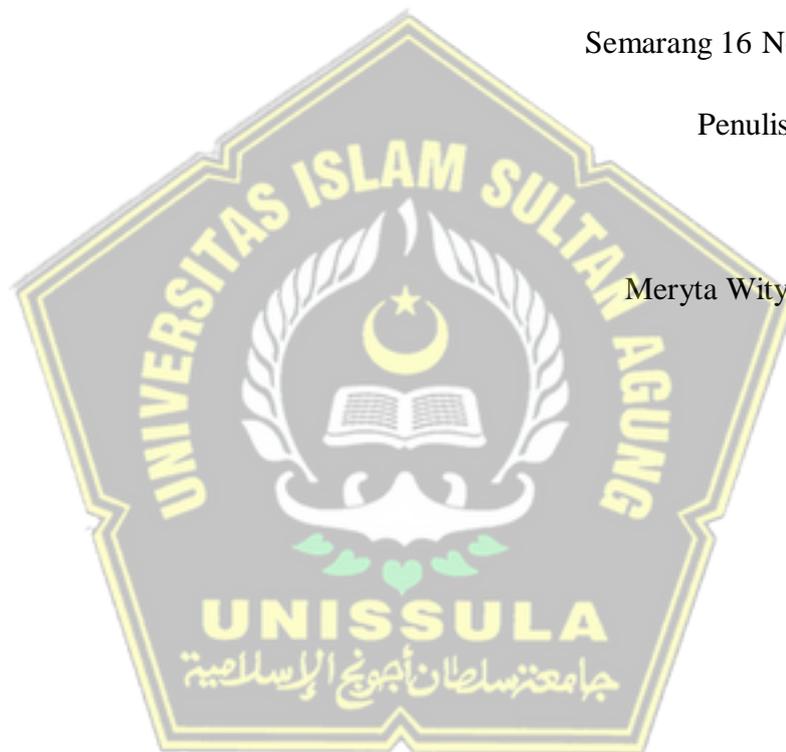
Penulis menyadari atas kurang sempurnanya usulan penelitian tesis ini, maka penulis memohon maaf atas kekurangan serta menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Semarang 16 November 2024

Penulis,

Meryta Wityasari



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS THESIS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian pustaka	11
2.1.1 <i>Non performing loan</i>	11
2.1.2 <i>Capital adequacy ratio</i>	14
2.1.3 <i>Loan to deposit ratio</i>	16
2.1.4 <i>Net interest Margin</i>	20
2.1.5 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional	22
2.2 Hipotesis	26
2.2.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan ..	26
2.2.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan	26
2.2.3 Pengaruh Net Interest Margin terhadap Non Performing Loan	27
2.2.4 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Non Performing Loan	28
2.3 Kerangka Pemikiran	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis penelitian.....	30
3.2 Populasi dan sampel.....	30
3.3 Variabel dan definisi operasional.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Metode Analisis Data.....	33
3.5.1 Uji Deskriptif.....	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.5.3 Uji Hipotesis.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	39
4.1.1 Deskripsi data Penelitian.....	40
4.2 Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.3 Analisis Linier berganda.....	48
4.4 Uji hipotesis.....	50
4.4.1 Uji F (Uji Kelayakan Model).....	50
4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	51
4.4.3 Uji T.....	52
4.5 Pembahasan.....	54
4.5.1 Pengaruh CAR sebelum dan sesudah terhadap NPL.....	55
4.5.2 Pengaruh LDR sebelum dan sesudah terhadap NPL.....	55
4.5.3 Pengaruh NIM sebelum dan sesudah terhadap NPL.....	56
4.5.4 Pengaruh BOPO sebelum dan sesudah terhadap NPL.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peta Sebaran Jumlah Kasus Covid-19 Per Provinsi.....	2
Tabel 1. 2 Persentase Operasional Perusahaan.....	3
Tabel 1.3 NPL Bank Daerah Terhadap NPL Industri Perbankan	5
Tabel 2. 1 Penilaian Tingkat Kesehatan NPL	14
Tabel 2. 2 Penilaian Tingkat Kesehatan CAR.....	16
Tabel 2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan LDR	19
Tabel 2.4 Penilaian Tingkat Kesehatan NIM	22
Tabel 2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan BOPO.....	25
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	31
Tabel 4.1 Perhitungan Sampel Penelitian	40
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	47
Tabel 4.6 Hasil Uji F	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.	50
Tabel 4.8 Hasil Hipotesis	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Grafik NPL Bank Daerah	6
Gambar.2.1 Kerangka Pemikir	29
Gambar 4.1 Grafik Scatterplot	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama bank BPD	63
Lampiran 2. Pengumpulan data.....	64
Lampiran 3. Hasil Pengolahan SPSS.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian suatu Negara. Bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang mengalirkan dana dari pihak yang memiliki dana ekstra kepada pihak yang membutuhkan dana. Pertumbuhan sektor ekonomi domestik di Indonesia pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% year on year. Nilai tersebut lambat dibandingkan dengan nilai pada triwulan sebelumnya yaitu 4,97% (yoy). Oleh karena itu, Bank Indonesia memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 akan menurun dikarenakan adanya dampak dari Pandemi COVID- 19.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pertama kali terjadi di bulan Maret 2020 dan hal ini merupakan imbas dari mewabahnya penularan Covid-19 yang bermuasal dari kota Wuhan di Cina sejak bulan Desember 2019 (Dzulfaroh, 2020). Dampak yang diakibatkan dari pandemi ini bukan hanya terciptanya krisis kesehatan yang telah memperparah terjadinya krisis politik dan sosial, memperburuk ketimpangan yang ada dan secara tidak proporsional mempengaruhi segmen masyarakat yang paling rentan (Rose-Redwood et al., 2020) namun lebih dari itu menjalar hingga ke sektor perekonomian dengan cakupan nasional bahkan global (Yamali, 2020; Abdi, 2020; Pak et al., 2020).

Masifnya penyebaran virus ini bahkan memaksa organisasi kesehatan dunia, WHO, pada akhir Januari 2020 menetapkan virus corona ini sebagai Public Health Emergency of International Concern (Organization, n.d.) dan puncaknya pada tanggal 11 Maret 2020 diumumkan bahwa wabah ini sebagai Pandemic Global (Dong et al., 2020).

Bila melihat demografi penyebaran jumlah kasus Covid-19 di 34 provinsi hingga akhir triwulan III (September 2020) maka hampir 60% kasus terjadi di pulau Jawa yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten (Tribunnews, 2020). Tabel 4 berikut menunjukkan jumlah akumulasi kasus Covid-19 berdasarkan provinsi per akhir September 2020.

Tabel 1.1
Peta sebaran jumlah kasus Covid-19 per provinsi per akhir
September 2020

No.	Provinsi	Jumlah Kasus	Persentase
1	DKI Jakarta	67.902	25%
2	Jawa Timur	42.391	16%
3	Jawa Tengah	21.004	8%
4	Jawa Barat	20.131	7%
5	Sulawesi Selatan	14.982	6%
6	Kalimantan Selatan	10.080	4%
7	Sumatera Utara	9.843	4%
8	Bali	8.389	3%
9	Kalimantan Timur	7.891	3%
10	Riau	6.315	2%
11	Papua	5.763	2%
12	Sumatera Selatan	5.734	2%
13	Sumatera Barat	5.363	2%
14	Banten	5.050	2%
15	Sulawesi Utara	4.390	2%
16	19 Provinsi lainnya	36.111	13%
	Total	271,339	100%

Sumber: Tribunnews (2020)

Dengan mayoritas kasus terbanyak terjadi di pulau Jawa maka berimbas pula pada iklim usaha di provinsi-provinsi tersebut yang turut juga berdampak pada kewajiban pelaku UMK dan UMB terhadap lembaga perbankan. Menurunnya pendapatan hampir di semua lini usaha turut terciptanya gejolak di sektor perbankan baik bank pemerintah pusat, bank pemerintah daerah, dan juga bank swasta nasional terutama dari segi pembiayaan dan penghimpunan dana (Ningsih & Mahfudz, 2020).

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan Juli 2020 melakukan survei terhadap hampir 35.000 pelaku Usaha Menengah Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB) dan hasilnya adalah mayoritas pelaku UMK (84,2 %) dan UMB (82,29 %) sama-sama melaporkan penurunan pendapatan. Meski hampir semua sektor tertekan oleh pandemi Covid- 19 sebagian perusahaan masih beroperasi seperti saat sebelum pandemi (BPS, 2020). Tabel 1.1 menyajikan persentase perusahaan yang masih beroperasi seperti saat belum pandemi.

Tabel 1.2

Persentase operasional perusahaan berdasarkan sektor usaha

No.	Sektor usaha	% operasional perusahaan
1	Air & perlengkapan sampah	77,86%
2	Pertanian dan peternakan	76,63%
3	Real estate	76,54%
4	Listrik & gas	76,35%

5	Perdagangan	69,06%
6	Pertambangan & penggalian	66,91%
7	Jasa keuangan	66,33%
8	Jasa kesehatan	64,53%
9	Jasa perusahaan	59,45%
10	Transportasi & pergudangan	58,75%

Sumber : (BPS, 2020)

Disebutkan pula bahwa penurunan operasional perusahaan tersebut mayoritas berupa pengurangan jam kerja karena hal demikian dinilai sebagai langkah terbaik yang relatif banyak diambil dibandingkan pilihan lain. Turunnya pendapatan perusahaan dikarenakan turunnya permintaan akibat pelanggan atau klien yang terkena Covid-19. Multiplier effect antar sektor usaha tentunya berakibat pula pada kewajiban perusahaan terhadap industri perbankan atau jasa keuangan lainnya.

Restrukturisasi merupakan proses penyusunan Kembali struktur suatu perusahaan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan profitabilitas dengan melakukan penjadwalan ulang kembali pembayaran pinjaman merupakan salah satu strategi yang diambil agar perusahaan masih tetap dapat beroperasi. Restrukturisasi kredit ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi industri perbankan karena sebelum pandemi pun pertumbuhan kredit hanya 6,04 % masih jauh dari yang diinginkan Bank Indonesia yaitu di atas 10 % (Kontan, 2020). Hingga September 2020 telah ada 100 bank yang merestrukturisasi kredit dengan nilai hampir Rp 360 triliun bagi debitur

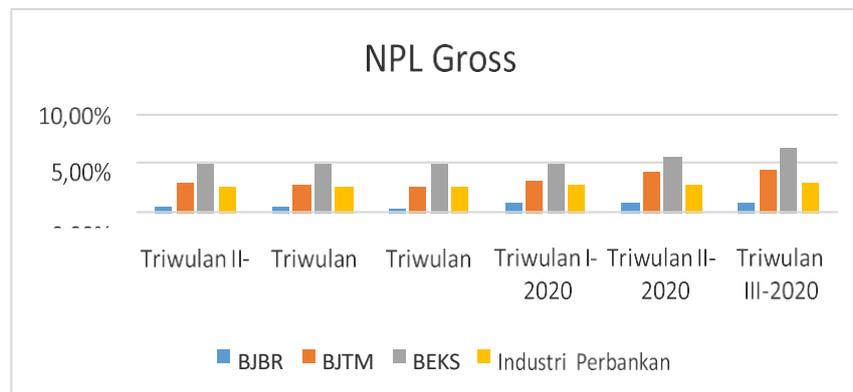
UMKM dan Rp 544,3 triliun bagi debitur non UMKM. Disayangkan kebijakan ini tidak bisa menekan NPL, terbukti di kuartal kedua tahun 2020 NPL telah berada di atas 3%. Bank tentunya melakukan screening untuk menyaring debitur mana yang layak mendapatkan restrukturisasi guna menghindari kerugian dan kenaikan NPL.

Sejumlah bank pemerintah daerah yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) juga mengalami gejala tersebut hal ini terlihat dari rasio NPL yang cenderung bertambah dengan rata-rata di atas NPL industri perbankan. Tabel 5 menunjukkan rasio NPL Gross pada Bank Jawa Barat (BJBR), Bank Jawa Timur (BJTM), dan Bank Banten (BEKS) terhadap rasio NPL industri perbankan. Data diambil dan diolah dari laporan keuangan masing-masing bank daerah di laman Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tiga triwulan sebelum pandemi dan tiga triwulan saat pandemi Covid-19. BJTM dan BEKS menunjukkan rasio NPL di atas rasio NPL industri perbankan dan hanya BJBR yang rasio NPL-nya di bawah NPL industri perbankan.

Tabel 1.3
NPL bank daerah terhadap NPL industri perbankan.

Periode	NPL Gross			
	BJBR	BJTM	BEKS	Industri perbankan
Triwulan II -2019	0,17%	3,16%	5,02%	2,56%
Triwulan III -2019	0,64%	2,89%	5,03%	2,59%
Triwulan IIV -2019	0,51%	2,77%	5,01%	2,68%
Triwulan I -2020	1,19%	3,35%	5,04%	2,78%
Triwulan II -2020	1,21%	4,27%	5,69%	3,00%
Triwulan III -2020	1,155	4,49%	6,66%	3,19%

Sumber: Laporan keuangan, 2024



Gambar 1. Grafik NPL bank daerah terhadap NPL industri perbankan

Pada Gambar 1 di atas terlihat bahwa NPL BEKS lebih besar daripada NPL BJBR dan NPL BJTM bahkan melampaui NPL rata-rata industri perbankan. Ini menunjukkan bahwa terjadi gejolak pada sejumlah bank daerah terutama dari sisi rasio NPL sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi NPL, salah satunya adalah rasio kecukupan modal, juga dikenal sebagai capital adequacy ratio (CAR). Penelitian yang dilakukan oleh Sarita & Zubadi (2018) dan Astrini dkk. (2018) menemukan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Penelitian lain yang diteliti oleh Rabbani & Rahadian (2022), Soekapdjo & Tribudhi (2020) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Selain itu, NPL dapat dipengaruhi oleh tingkat pinjaman terhadap deposito atau rasio load to deposit ratio (LDR). Penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Africa (2021), Maulida & Wahyuningsih (2021) menemukan bahwa LDR mempengaruhi NPL. Sementara itu, penelitian lain yang diteliti oleh Wulandari dkk. (2021), Mamahit & Tulung (2022) menemukan bahwa LDR tidak mempengaruhi NPL.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi NPL adalah NIM. Net Interest Margin (NIM) mengevaluasi perbedaan antara rata-rata total pendapatan dan pendapatan bunga bersih. Untuk mendorong orang menyimpan uang mereka di bank dengan menawarkan bunga sebagai imbalan atas keyakinan dan keberanian mereka dalam melakukan investasi semacam itu, kinerja yang baik dan kepercayaan publik merupakan prasyarat (Barus & Erick, 2016). Menurut Marsono & Christanto Edy (2021) gagasan ini juga berlaku bagi bank yang menggunakan uang yang mereka terima untuk memberikan kredit kepada mereka yang membutuhkan. Ketika bank mengumpulkan uang dari masyarakat, mereka sering kali mengenakan bunga yang lebih rendah dibandingkan ketika mereka mengenakan bunga kepada debitur yang menggunakan layanan kredit mereka. Profitabilitas bank akan dipengaruhi oleh selisih antara bunga yang dibayarkan dan yang diterima; semakin besar selisihnya, semakin tinggi potensi profitabilitasnya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi NPL adalah BOPO. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat yang efektif untuk menilai seberapa efisien dan kapabel sebuah bank dalam menjalankan operasi sehari-harinya (Barus & Erick, 2016). Menurut Subaktiar et al., (2024) efisiensi mengacu pada kemampuan bank untuk menggunakan sumber dayanya secara tepat dan tanpa pemborosan. Oleh karena itu, efisiensi manajemen berpengaruh terhadap kinerja bank, yakni menunjukkan apakah bank menggunakan seluruh faktor produksi dengan baik dan berhasil. Hal ini

didukung oleh penelitian Yuliani et al., (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan hasil gap diatas masih terdapat celah peneliti untuk meneliti kembali, perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu tidak meneliti uji beda sebelum dan sesudah covid-19 dan alasan perlu dilakukan analisis sebelum dan sesudah pandemi yaitu ingin melihat perbedaan kinerja perbandingan dari nilai non performing loan sebelum dan sesudah covid-19 maka penelitian ini ingin menguji terkait “ **ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP NPL SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 (STUDI EMPIRIS PADA BANK BPD SELURUH INDONESIA PERIODE 2018-2023)**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan pengaruh capital adequacy rasio terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19 ?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh loan to deposit ratio terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19 ?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh Net Interest Margin terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19 ?

4. Bagaimana perbedaan pengaruh Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris :

1. Untuk menganalisis pengaruh capital adequacy rasio terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19
2. Untuk menganalisis pengaruh loan to deposit ratio terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19
3. Untuk menganalisis pengaruh Net Interest Margin terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19
4. Untuk menganalisis pengaruh Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung didalamnya. Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis untuk mengembangkan pengetahuan di bidang manajemen keuangan perbankan terkait pengaruh capital adequacy rasio, loan to deposit rasio, Net Interest Margin dan Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional terhadap non performing loan sebelum dan sesudah covid-19

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk bahan pengambilan Keputusan pihak Otoritas Jasa Keuangan dalam mengawasi Non Performing Loan di masa mendatang. Dan bagi pihak Investor yaitu memberikan informasi agar mengetahui pengaruh capital adequacy rasio, loan to deposit rasio, Net Interest Margin dan Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional terhadap Non Performing Loan yang terdaftar di OJK sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 *Non performing loan*

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ismail, 2018:32). Sedangkan Sorongan (2020) berpendapat bahwa Non Performing Loan adalah indikator untuk mengukur rasio risiko usaha bank yang menandakan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi di bank. Rasio tersebut juga menunjukkan kualitas portofolio kredit bank. Jika rasionya rendah atau ada tren penurunan dalam periode tertentu, itu menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah diterapkan.

Semakin rendah rasio NPL semakin rendah tingkat kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang akan ditanggung bank tersebut (Vanni, 2017).

Menurut Solikha (2020), NPL merupakan kredit masalah yang diakibatkan oleh kesulitan kemampuan debitur dalam pelunasan pinjamannya. Dengan peraturan dan kebijakan yang ketat sekalipun tidak dapat menghilangkan penunggakan pembayaran, namun dapat dikurangi kemungkinan terjadinya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, tingkat kualitas kredit diklasifikasikan menjadi kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut indikator dari lima kelompok kualitas kredit tersebut:

1. Kredit yang di golongan lancar, yaitu :
 - a. Pembayaran pokok atau bunga diangsur tepat waktu, rekening berkembang dengan baik, tidak ada tunggakan, dan persyaratan kredit terpenuhi.
 - b. Dokumen kredit lengkap.
 - c. Tidak ada pelanggaran perjanjian kredit.
2. Kredit yang di golongan dalam perhatian khusus, yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang tidak lebih dari 90 hari atau memiliki sedikit cerukan.
 - b. Dokumen kredit lengkap.
 - c. Adanya pelanggaran kredit yang tidak berprinsip.
3. Kredit yang di golongan kurang lancar yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga selama 90 hari sampai dengan 120 hari
 - b. Adanya cerukan berulang secara khusus digunakan untuk menebus kerugian operasional dan kekurangan arus kas.

4. Dokumen kredit tidak lengkap.
 - a. Melanggar klausul kredit yang cukup besar
 - b. Kredit yang di golongkan diragukan, yaitu:
 - c. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga diatas 120 hari sampai dengan 180hari.
 - d. Adanya cerukan permanen, terutama untuk menutupi kerugian operasional dankekurangan arus kas.
 - e. Dokumen kredit kurang lengkap.
 - f. Adanya pelanggara yang prinsipil terhadap ketentuan pokok perjanjian kredit
5. Kredit yang di golongkan macet yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang melebihi batas 180hari.
 - b. Tidak terdapat dokumen kredit.
 - c. Adanya pelanggaran yang sangat perdata terhadap persyaratan pokok dalam perjanjiankredit.

Menurut Sorongan (2020), (Vanni, 2017), dan Ikatan Bankir Indonesia (2016:31) rumusvariabel Non Performing Loan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

Sumber : SE BI No. 15/41/DKMP Tahun 2013

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 1 Oktober 2011, menetapkan kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL sebagai berikut :

Tabel 2. 1

**Penilaian Tingkat Kesehatan
NPL**

Rasio	Peringkat
$NPL < 2\%$	Sangat sehat
$2\% < NPL < 5\%$	Sehat
$5\% < NPL < 8\%$	Cukup sehat
$10\% < NPL < 12\%$	Kurang sehat
$NPL > 12\%$	Tidak sehat

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2.1.2 Capital adequacy ratio

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana bagi keberlangsungan usaha yang dijalankan serta dapat menampung kemungkinan dari risiko kerugian yang akan dialami (Almunawwaroh dan Marlina, 2018). Pendapat lain tentang pengertian CAR juga dikemukakan oleh Fahmi (2015:38) yang menyebutkan bahwa CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR sebesar 8%. Artinya, semakin tinggi nilai CAR maka bank dianggap mampu menanggung kemungkinan risiko yang timbul (Agustin dan Darmawan, 2018). Tujuan penetapan angka minimum CAR sebesar 8% menurut (Welly dan Hari, 2018) sebagai berikut :

1. Agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga.
2. Melindungi dana pihak ketiga dari bank yang bersangkutan.
3. Memenuhi ketentuan Standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% dari modal inti terdiri dari shareholder, equity, preferend stock dan free reserves
 - b. 4% dari modal sekunder terdiri dari subordinate debbs, loans loss provision, hybrid securitas dan revolutions reserves

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}}$$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Komponen modal yang digunakan dalam perhitungan modal minimum dibagi menjadi dua kelompok menurut Suhardjono (2018:529) diantaranya :

1. Modal inti yang terdiri dari modal disetor, premi saham, laba ditahan dan cadangan minimum.

2. Modal pelengkap yang terdiri dari cadangan yang tidak diungkapkan, revaluasi, provisi umum dan utang subordinasi yang jatuh tempo lebih dari lima tahun.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 menetapkan kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR sebagai berikut :

Tabel 2. 2

**Penilaian Tingkat Kesehatan
CAR**

Rasio	Peringkat
CAR < 12%	Sangat sehat
9% < CAR < 12%	Sehat
8% < CAR < 9%	Cukup sehat
6% < CAR < 8%	Kurang sehat
CAR > 6%	Tidak sehat

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2.1.3 Loan to deposit rasio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Loan to Deposit Ratio adalah kesanggupan bank untuk membayar kembali penarikan dana deposito dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan arti lain, besarnya kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi persyaratan deposito untuk menarik dana yang telah digunakan bank dalam memberikan pinjaman.

Misalnya nasabah menarik dana dalam bentuk tunai dan giro dengan menggunakan cek, pemindahbukuan rekening dan pembayaran deposito yang telah jatuh tempo (Sorongan, 2020)

Saputra et al. (2018) menjelaskan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) memberikan informasi terkait kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan sumber utama yaitu kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) juga rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang ditagih segera, selain itu juga merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para investor atau deposan untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain uang yang disalurkan untuk dipinjamkan kepada nasabah ialah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar dan kemungkinan terjadi risiko kredit macet semakin tinggi pula.

Kokoh et al. (2019) menjelaskan bahwa kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan dari dua faktor yaitu :

- 1. Dari pihak perbankan**

Dalam faktor ini, pihak analis kredit kurang teliti dalam melakukan filtering nasabah yang dapat diberikan pinjaman, baik kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen

maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio yang ada. Dampaknya ialah apa yang seharusnya terjadi tidak terprediksi sebelumnya, selain itu kredit macet juga dapat disebabkan oleh adanya kolusi antara pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga analisis yang dilakukan oleh pihak analis kredit dilakukan dengan tidak objektif.

2. Dari pihak nasabah

Terjadinya kemacetan kredit yang berasal dari pihak nasabah dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Pihak nasabah melakukan tindakan kesengajaan artinya pihak nasabah tidak mau membayarkan kewajibannya kepada bank, sehingga hal ini menyebabkan kemacetan kredit.
- b. Pihak nasabah melakukan tindakan ketidaksengajaan artinya pihak nasabah sudah mau membayarkan kewajibannya kepada bank, namun pihak nasabah tersebut tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai dari pinjaman tersebut terkena musibah misalnya kebakaran tempat usaha.

Selain untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajibannya, Loan to Deposit Ratio (LDR) juga dapat memberikan informasi terkait pemenuhan kredit yang diajukan oleh debitur. Jika bank tidak dapat menyalurkan kredit secara efektif sementara dana yang dihimpun dari pihak ketiga banyak hal tersebut akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian, dikarenakan kredit

bermasalah ataupun pendapatan bunga yang berkurang. Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut pemerintah maksimum ialah 110%.

Besar kecilnya Loan to Deposit Ratio (LDR) bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Dengan demikian kinerja bank yang baik diharapkan akan menghasilkan profitabilitas yang baik pula. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

Sumber : SE BI No. 15/41/DKMP Tahun 2013

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, menetapkan kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR sebagai berikut :

Tabel 2.3

Penilaian Tingkat Keesehatan

LDR

Rasio	Peringkat
LDR < 75%	Sangat sehat
75% < LDR < 85%	Sehat
85% < LDR < 100%	Cukup sehat
100% < LDR < 120%	Kurang sehat
LDR > 120%	Tidak sehat

Sumber : SE BI No. 15/41/DKMP Tahun 2013

2.1.4 *Net interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga neto (Pandia, 2012: 71). *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif (Ramadanti & Setyowati, 2022: 699). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang mengukur total pendapatan bunga bersih yang dihasilkan dalam menggunakan aktiva produktif.

Pendapatan bunga bersih dihasilkan dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Pendapatan bunga dihasilkan dari pemberian kredit atau pinjaman sementara bank mempunyai kewajiban beban bunga terhadap deposan. Rasio ini mengindikasikan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Aktiva produktif yang dihitung yaitu aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin tinggi rasio ini, maka pendapatan bunga atas aktiva produktif suatu bank semakin meningkat, sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil.

Komponen pembentuk *Net Interest Margin* (NIM) menurut Nugraha dan Komariah (2018: 62) yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga (*Interest Revenues*)

Dalam menghasilkan pendapatan bunga perbankan memperoleh dari penempatan antar bank, penyaluran kredit, dan penempatan dari surat-

surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank.

2. *Beban Bunga (Interest Costs)*

Beban bunga yang dikeluarkan oleh suatu bank dimana bank mengeluarkan biaya bunga dari dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki berbentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito.

3. *Aktiva Produktif (Productive Assets)*

Aktiva produktif adalah aktiva-aktiva yang dimiliki bank yang menghasilkan pendapatan. Aktiva produktif tersebut yaitu penempatan dana perbankan, kredit, deposito yang ditempatkan di perbankan dan surat-surat berharga yang dimiliki suatu bank.

Net Interest Margin (NIM) dihitung dengan cara membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih akan meningkat jika jumlah pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, yang akan menyebabkan laba sebelum pajak meningkat dan *Return On Assets (ROA)* meningkat. Semakin tinggi rasio NIM, maka suatu bank dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil. Laba suatu bank akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan bunga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio NIM, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut, yang mengakibatkan kinerja keuangan bank tersebut semakin meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 *Net Interest Margin (NIM)* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$$

Tabel 2. 4

**Penilaian Tingkat Keesehatan
NIM**

Rasio	Peringkat
$\text{NIM} < 3\%$	Sangat sehat
$2\% < \text{NIM} < 3\%$	Sehat
$1,5\% < \text{NIM} < 2\%$	Cukup sehat
$1\% < \text{NIM} < 1,5\%$	Kurang sehat
$\text{NIM} > 1\%$	Tidak sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DKMP Tahun 2004

2.1.5 **Beban Operasional dan Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk memenuhi operasional usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi adalah pendapatan utama bank merupakan pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang sering disebut dengan rasio efisiensi dimanfaatkan untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional (Pandia, 2012: 72). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2015: 119). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk memberikan Gambaran efisiensi suatu bank dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dimanfaatkan untuk melihat apakah perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor- faktor produksinya secara efektif dan efisien. Kemungkinan suatu bank mengalami masalah semakin kecil seiring dengan semakin efisiennya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut (Sukarno, Syaichu dalam Dewi, 2017). Bank yang tidak efisien akan menyebabkan tidak mampunya perusahaan dalam bersaing untuk menghimpun dana dari masyarakat maupun menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan sebagai modal usaha. Semakin kecil rasio BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya dan sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar, maka kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank tidak efisien.

Komponen pendapatan operasional dan biaya operasional menurut Kasmir dalam Kurniasari (2020: 72) yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan bunga

Pos ini terdiri atas semua pendapatan bank yang berasal dari bunga dalam rupiah maupun valuta asing (valas) dalam kegiatan operasionalnya. Pos ini juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.

b. Pendapatan operasional lainnya

Pos ini berisi pendapatan operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.

c. Beban bunga

Pos ini terdiri atas semua beban yang dibayarkan oleh bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Dalam pos ini juga memasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman.

d. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.

e. Beban operasional lainnya

Pos ini terdiri atas semua pengeluaran yang dilakukan oleh bank untuk mendukung aktivitas operasionalnya

Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dan tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien dan sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar, maka kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank tidak efisien. Setiap peningkatan pendapatan operasi akan mengakibatkan laba sebelum pajak berkurang dan pada akhirnya laba atau profitabilitas (ROA) suatu bank akan menurun (Dendawijaya dalam Rembet & Baramuli, 2020: 344). Menurut surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember menghitung rasio BOPO menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah biaya operasional}}{\text{Jumlah pendapatan operasional}}$$

Tabel 2.5

**Penilaian Tingkat Keesehatan
BOPO**

Rasio	Peringkat
BOPO < 94%	Sangat sehat
94% < BOPO < 95%	Sehat
95% < BOPO < 96%	Cukup sehat
96% < BOPO < 97%	Kurang sehat
BOPO > 97%	Tidak sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DKMP Tahun 2004

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Modal pada bank digunakan untuk membantu kegiatan operasional perusahaan. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki banyak permodalan, yang berarti lebih banyak kredit yang disalurkan, sedangkan CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup permodalan untuk menyalurkan kredit (Napisah & Widiyati, 2020). Jumlah CAR yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak modal yang dimiliki dan lebih banyak sumber daya keuangan yang digunakan untuk menjalankan kegiatannya, termasuk dalam pemberian kredit. Maka dari itu semakin rendah CAR maka akan semakin rendah juga penyaluran kredit.

CAR yang tinggi merupakan sebagai sinyal bahwa modal yang dikeluarkan banyak, yang berarti kredit juga banyak disalurkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarita & Zubadi (2018), Ma'ruf, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa capital adequacy ratio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap non performing loan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

H1 : capital adequacy ratio berpengaruh terhadap non performing loan

2.2.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Loan LDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh bank telah menggunakan uang depositor untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. Semakin tinggi LDR, semakin banyak kredit yang diberikan kepada

nasabah, yang dapat berarti lebih sedikit NPL yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit, sedangkan LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Maka dari itu, semakin besar LDR maka semakin rendah juga NPL.

LDR yang normal dan sehat memberikan sinyal bahwa bank mampu mengendalikan debeturnya untuk mengembalikan kredit pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarita & Zubadi (2018), Soekapdjo & Tribudhi (2020), Pertiwi, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa loan to deposit ratio mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap non performing loan.. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

H2 : loan to deposit ratio berpengaruh terhadap non performing loan

2.2.3 Pengaruh Net Interest Margin terhadap Non Performing Loan

Menurut Marsono & Christanto Edy (2021) gagasan ini juga berlaku bagi bank yang menggunakan uang yang mereka terima untuk memberikan kredit kepada mereka yang membutuhkan. Ketika bank mengumpulkan uang dari masyarakat, mereka sering kali mengenakan bunga yang lebih rendah dibandingkan ketika mereka mengenakan bunga kepada debitur yang menggunakan layanan kredit mereka. Profitabilitas bank akan dipengaruhi oleh selisih antara bunga yang dibayarkan dan yang diterima; semakin besar selisihnya, semakin tinggi potensi profitabilitasnya

dan hasilnya menyatakan bahwa net interest margin berpengaruh positif terhadap non performing loan.

H3 : net interese margin berpengaruh terhadap non performing loan

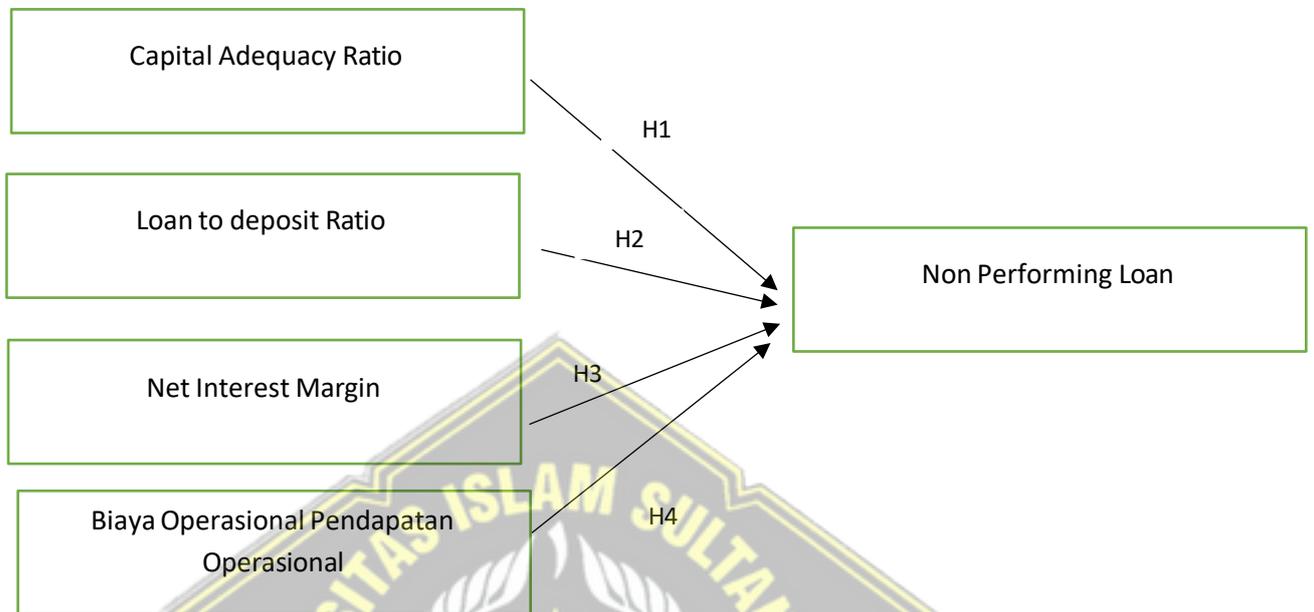
2.2.4 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Non Perfoming Loan

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat yang efektif untuk menilai seberapa efisien dan kapabel sebuah bank dalam menjalankan operasi sehari-harinya (Barus & Erick, 2016). Menurut Subaktiar et al., (2024) efisiensi mengacu pada kemampuan bank untuk menggunakan sumber dayanya secara tepat dan tanpa pemborosan. Oleh karena itu, efisiensi manajemen berpengaruh terhadap kinerja bank, yakni menunjukkan apakah bank menggunakan seluruh faktor produksi dengan baik dan berhasil. Hal ini didukung oleh penelitian Yuliani et al., (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

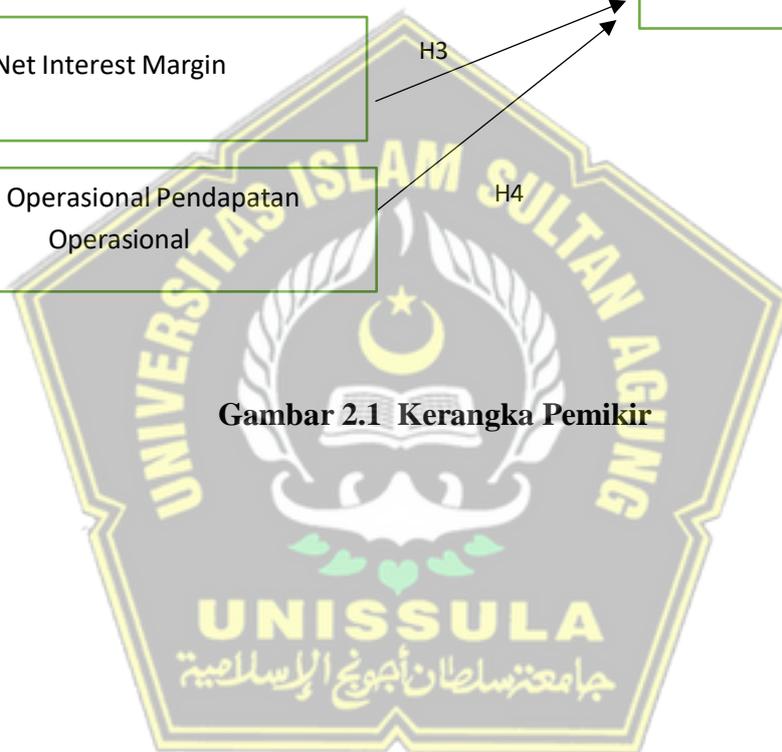
H4 : biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap non performing loan

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual adalah sebuah gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternative dari serangkaian masalah yang di tetapkan yang digunakan untuk memudahkan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan explanatory research. Penelitian explanatory research merupakan penelitian yang menjelaskan posisi variable yang diteliti dalam sebuah penelitian. Tujuan dari explanatory research adalah untuk menguji keterkaitan antara beberapa variable melalui pengujian beberapa hipotesis (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capital adequacy rasio dan loan to deposit ratio terhadap non performing loan.

Penelitian ini pendekatan kuantitatif yaitu kajian ilmiah yang sistematis terhadap bagian dan fenomena serta saling berhubungan (Prasetya & Susilo, 2022). Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model matematika, teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Proses pengukuran merupakan bagian penting dari penelitian kuantitatif.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan per semester dari 27 BPD di seluruh Indonesia yang terdapat di OJK sejak tahun 2018-2019 dan 2022-2023. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel yang menentukan

kriteria-kriteria atau berbagai pertimbangan tertentu (Tambunan *et al.*, 2019). Sampel penelitian ini memiliki kriteria khusus sebagai berikut:

1. Perusahaan BPD di seluruh Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023
2. Perusahaan BPD di seluruh Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan secara lengkap tahun 2018-2023.
3. Perusahaan BPD di seluruh Indonesia yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian ini dari tahun 2018-2023.

3.3 Variabel dan definisi operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (non performing loan) dan variabel independen (capital adequacy ratio, loan-to-deposit ratio, net interest margin dan biaya operasional pendapatan operasional). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No.	Keterangan	Definisi	Proksi
1.	NPL	Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur, yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran	$NPL = \frac{NPL}{TotalLoans}$

		(Wardani dan Haryanto, 2021)	
2.	CAR	CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya (Ambarawati dan Abundanti, 2018)	$CAR = \frac{Modal}{TATMR}$
3.	LDR	Rasio LDR mewakili bagaimana bank membagi pinjaman (tidak termasuk pinjaman bank dan penurunan nilai) atas total deposito di setiap tahun (Saeed, 2014)	$LDR = \frac{Kredit}{Deposito}$
4.	NIM	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif (Ramadanti & Setyowati, 2022)	$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{\text{rata-rata aktiva produktif}}$
5.	BOPO	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat yang efektif untuk menilai seberapa efisien dan kapabel sebuah bank dalam menjalankan operasi sehari-harinya (Barus & Erick, 2016)	$BOPO = \frac{jumlah\ biaya\ operasional}{Pendapatan\ Operasional}$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data berupa angka yang diambil dari laporan keuangan per semester BPD di seluruh Indonesia yang terdapat di OJK sejak tahun 2018-2019 dan 2022-2023 . Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018:225).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan didapatkan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder secara tidak langsung melalui media perantara. Data penelitian ini berupa laporan keuangan BPD di seluruh Indonesia yang terdaftar di OJK periode tahun 2018-2019 dan 2022-2023.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (time series) dengan data silang (cross section). Alat analisa data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan uji t dan uji f sebagai alat. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.1 Uji Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), Uji deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), varian, minimum, maksimum, *sum*, *average*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Metode analisis dilakukan dengan cara data yang disusun atau dikelompokkan, kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi untuk menjelaskan hasil perhitungan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linear yang baik. Uji asumsi klasik dilakukan agar data sampel yang diolah benar-benar dapat

mewakili populasi secara keseluruhan. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Uji Statistik untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang terdapat di program SPSS 25. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih membuktikan yaitu dengan melihat Normal Probability Plot. Model regresi yang baik yaitu data berdistribusi normal, ialah dengan mendeteksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas ialah dengan

melihat besaran dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan juga nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai $VIF < 10,00$ dan nilai $Tolerance > 0,10$ (Ghozali, 2018).

c. *Uji Heterokedastisitas*

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Adapun dasar atau kriteria pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Sebagai cara untuk memperkuat uji scatterplot terdapat cara lain yaitu dengan pengujian uji park. Ialah apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga

dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh capital adequacy ratio dan loan to deposit ratio terhadap non performing loan. Persamaan regresi linier berganda yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$\text{Persamaan 1 : } Y_i = \alpha + b_1 \times_1 + b_2 \times_2 + b_3 \times_3 + b_4 \times_4 + e$$

$$\text{Persamaan 2 : } Y_i = \alpha + b_1 \times_1 + b_2 \times_2 + b_3 \times_3 + b_4 \times_4 + e$$

Keterangan :

Y_i = Non performing loan

α = Konstanta

$b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi

\times_1 = Capital adequacy ratio

\times_2 = Loan to deposit rasio

\times_3 = Net Interest Profit

\times_4 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

3.5.3 Uji Hipotesis

a. Uji paired sampel t-Test (uji beda sebelum dan sesudah Covid-19)

Paired sampel t-Test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Menurut Widiyanto (2013:35), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significant 0.05 ($\alpha=5\%$) antar variabel independen dengan variabel dependen.

Dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak (perbedaan kinerja tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima (perbedaan kinerja signifikan).

b. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen

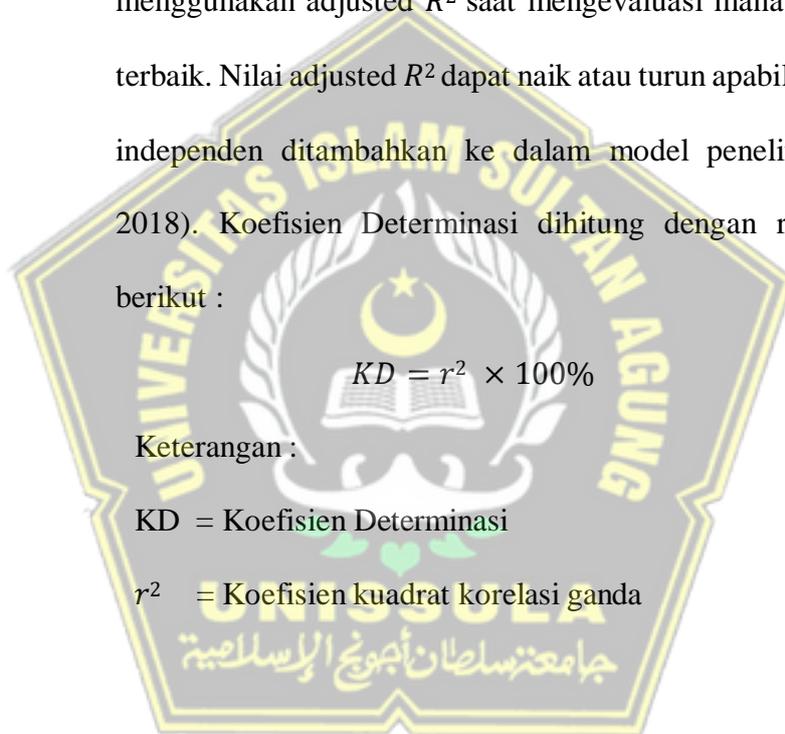
amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Maka dari itu, beberapa peneliti menganjurkan untuk menggunakan adjusted R^2 saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian (Ghozali, 2018). Koefisien Determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

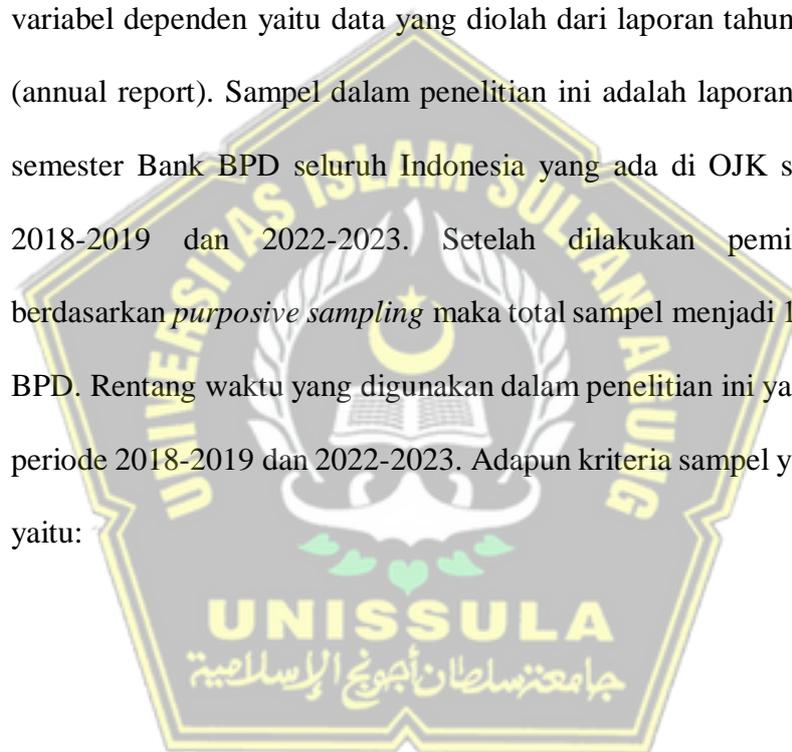


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data tidak langsung berdasarkan pengamatan variable independent dan variabel dependen yaitu data yang diolah dari laporan tahunan perusahaan (annual report). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan per semester Bank BPD seluruh Indonesia yang ada di OJK selama periode 2018-2019 dan 2022-2023. Setelah dilakukan pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* maka total sampel menjadi 15 dari 27 bank BPD. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari selama periode 2018-2019 dan 2022-2023. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu:



Tabel 4.1
Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Populasi
1	Total seluruh perusahaan Bank BPD selama periode 2018-2023	27
2	Perusahaan Bank BPD yang tidak mempublish laporan keuangan selama periode penelitian	(10)
5	Total perusahaan Bank BPD yang tidak lengkap dengan variabel penelitian	(2)
Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sample penelitian selama periode 2018-2019 dan 2022-2023		15
Jumlah data penelitian yang dapat diolah (15 x 6)		90
Data per kuartal (90 x 4)		360
Jumlah observasi sebelum dan sesudah covid-19 (360/2)		180

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

4.1.1 Deskripsi data Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data disertai dengan perhitungan agar dapat memperoleh keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan. Pada penelitian ini telah dihitung statistic deskriptif atas nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari relevansi variabel CAR,LDR, NIM dan BOPO dan variabel dependen yang terdiri dari NPL. Berikut merupakan hasil uji statistic deskriptif yang telah dilakukan:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum_CAR	,3576	180	1,83771	,13697
	Sesudah_CAR	,2583	180	,06080	,00453
Pair 2	Sebelum_LDR	,8498	180	,11986	,00893
	Sesudah_LDR	,8423	180	,09848	,00734
Pair 3	Sebelum_NPL	,0146	180	,02266	,00169
	Sesudah_NPL	,0090	180	,01017	,00076
Pair 4	Sebelum_NIM	,0634	180	,01667	,00124
	Sesudah_NIM	,0613	180	,01807	,00132
Pair 5	Sebelum_BOPO	,8028	180	,16643	,01241
	Sesudah_BOPO	,7816	180	,20331	,01515

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Berdasarkan hasil statistic deskriptif yang dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. CAR

Variabel CAR sebelum covid-19 memiliki nilai mean sebesar 0,3576 sedangkan setelah covid-19 nilai mean turun sebesar 0,2583. Hal ini diperoleh nilai selisih sebelum dan sesudah sebesar 0,0993. Kemudian untuk nilai standar deviasinya memiliki nilai sebesar 1,83771 dan sesudah covid-19 sebesar 0,06080.

Berdasarkan data deskriptif di atas nilai mean sebelum covid-19 sebesar 0,35 atau 35% menandakan bahwa bank dalam keadaan kurang sehat dan juga setelah covid-19 memiliki nilai mean 0,25 atau 25% menandakan bahwa bank dalam keadaan kurang sehat.

2. LDR

Variabel LDR sebelum covid-19 memiliki nilai mean sebesar 0,8498 sedangkan setelah covid-19 nilai mean turun sebesar 0,8423. Hal ini diperoleh nilai selisih sebelum dan sesudah sebesar 0,0075. Kemudian untuk nilai standar deviasi nya memiliki nilai sebesar 0,11986 dan sesudah covid-19 sebesar 0,02266.

Berdasarkan data deskriptif di atas nilai mean sebelum covid-19 sebesar 0,849 atau 84,9% menandakan bahwa bank dalam keadaan sehat dan juga setelah covid-19 memiliki nilai mean 0,842 atau 84,2% menandakan bahwa bank dalam keadaan sehat.

3. NPL

Variabel NPL sebelum covid-19 memiliki nilai mean sebesar 0,0146 sedangkan setelah covid-19 nilai mean turun sebesar 0,0090. Hal ini diperoleh nilai selisih sebelum dan sesudah sebesar 0,016. Kemudian untuk nilai standar deviasi nya memiliki nilai sebesar 0,0634 dan sesudah covid-19 sebesar 0,0613.

Berdasarkan data deskriptif di atas nilai mean sebelum covid-19 sebesar 0,014 atau 1,4% menandakan bahwa bank dalam keadaan sangat sehat dan juga setelah covid-19 memiliki nilai

mean 0,009 atau 0,9% menandakan bahwa bank dalam keadaan sangat sehat.

4. NIM

Variabel NIM sebelum covid-19 memiliki nilai mean sebesar 0,0634 sedangkan setelah covid-19 nilai mean turun sebesar 0,0613. Hal ini diperoleh nilai selisih sebelum dan sesudah sebesar 0.016. Kemudian untuk nilai standar deviasi nya memiliki nilai sebesar 0,01667 dan sesudah covid-19 sebesar 0,01807.

Berdasarkan data deskriptif di atas nilai mean sebelum covid-19 sebesar 0,063 atau 6,3% menandakan bahwa bank dalam keadaan sehat dan juga setelah covid-19 memiliki nilai mean 0,061 atau 6,1% menandakan bahwa bank dalam keadaan sehat.

5. BOPO

Variabel BOPO sebelum covid-19 memiliki nilai mean sebesar 0,8028 sedangkan setelah covid-19 nilai mean turun sebesar 0,7816. Hal ini diperoleh nilai selisih sebelum dan sesudah sebesar 0.016. Kemudian untuk nilai standar deviasi nya memiliki nilai sebesar 0,16643 dan sesudah covid-19 sebesar 0,20331.

Berdasarkan data deskriptif di atas nilai mean sebelum covid-19 sebesar 0,80 atau 80% menandakan bahwa bank dalam keadaan

sangat sehat dan juga setelah covid-19 memiliki nilai mean 0,78 atau 78% menandakan bahwa bank dalam keadaan sangat sehat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Ordinary Least Square* dimana jika kita menggunakan metode ini untuk menjawab permasalahan maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi atau biasa disebut dengan uji asumsi klasik, yang terdiri dari normalitas error, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Pengujian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki data distribusi yang normal atau mendekati normal. Dalam melakukan pengujian normalitas terdapat dua kriteria yang dapat digunakan yaitu analisis grafik & kurva probability p-plot (P-plot) dan analisis statistic Kolmogorov-smirnov (K-S) dengan pedoman sebagai berikut :

- a). Nilai signifikasi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi data normal
- b). Nilai signifikasi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi data tidak normal

Tabel 4.3
Hasil uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardize d Residual	Unstandardize d Residual
N	180	180
Normal Parameters ^{a,b} Mean	,0000000	-,0017969

	Std. Deviation	,00531959	,00895716
Most Extreme Differences	Absolute	,093	,066
	Positive	,093	,066
	Negative	-,068	-,059
Test Statistic		,093	,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071 ^c	,062 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS, 2024

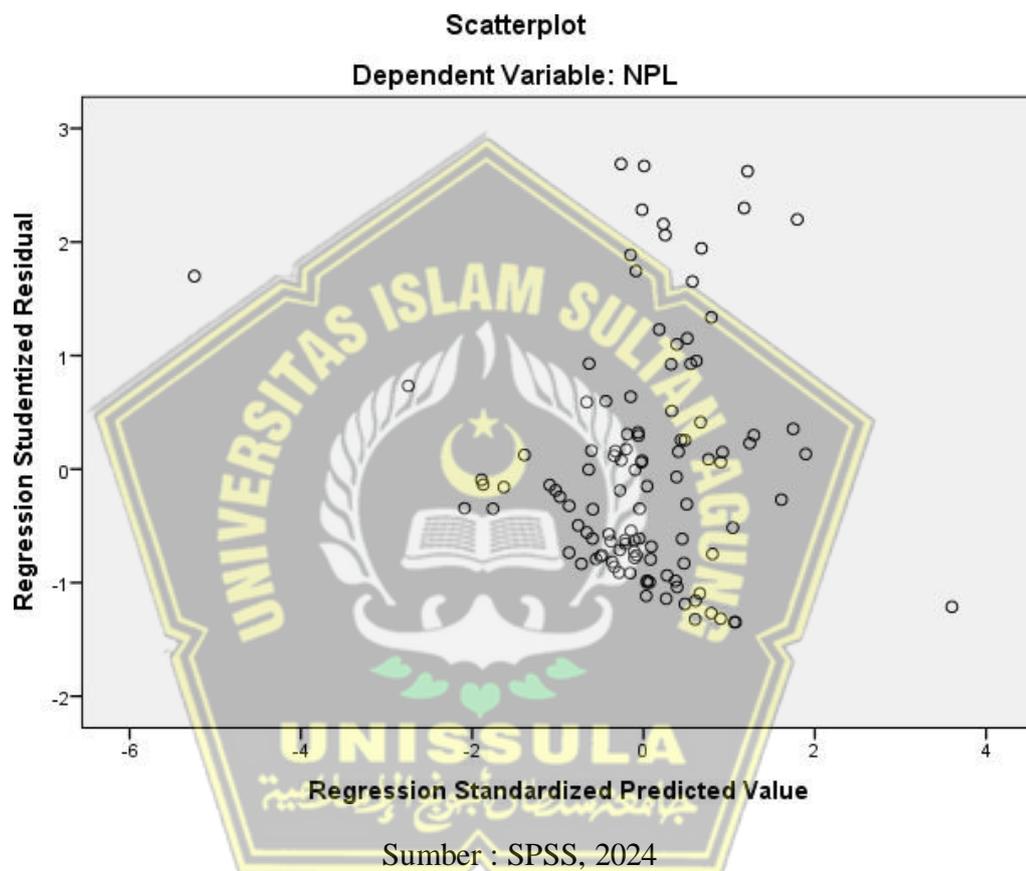
Dalam pengujian data ini dilakukan dengan kriteria yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa distribusi residual data penelitian normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa distribusi residual data penelitian tidak normal. Berdasarkan pengujian pada tabel 4.2 diatas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil signifikansi sebelum yaitu sebesar 0,071 sedangkan sesudah sebesar 0,062 dimana hasil pengujian tersebut lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa uji tes normalitas dalam penelitian ini dapat berdistribusi dengan normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat varian ketidaknyamanan dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variannya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji koefisien korelasi grafik *Scatterplot*. Apabila titik-titik pada grafik membentuk pola-pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar serta menyempit) mengindikasikan

adanya gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik dalam grafik dapat menyebar, mengindikasikan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Grafik Scatterplot



Berdasarkan gambar 4.1 diatas diketahui bahwa titik-titik grafik tersebut tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titiknya menyebar keatas serta kebawah angka 0 dalam sumbu y, maka hasil pengujian ini mengidentifikasi bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai VIF > 10 dan *Tolerance* < 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi terdapat masalah multikolinieritas.
2. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
CAR	,996	1,004
LDR	,910	1,099
NIM	,354	2,828
BOPO	,335	2,988

a. Dependent Variable: Sebelum_NPL

Sumber: SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak terdapat variabel bebas yang nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yaitu sebesar 0,996, 0,910, 0,354, 0,335 dan pada VIF juga menunjukkan tidak ada variabel yang nilai VIFnya lebih dari 10 yaitu sebesar 1,004, 1,099, 2,828, 2,989. Maka dapat dikatakan bahwa tidak

terdapat gejala multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

4.3 Analisis Linier berganda

Regresi linier berganda dipergunakan untuk mengetahui pengaruh secara linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Standar beta
(Constant)	-,042	,010
Sebelum_CAR	,000	,000
Sebelum_LDR	-,002	,006
Sebelum_NIM	,114	,067
Sebelum_BOPO	,062	,007
(Constant)	-,011	,005
Sesudah_CAR	-,002	,007
Sesudah_LDR	,017	,004
Sesudah_NIM	,083	,031
Sesudah_BOPO	,037	,003

Sumber : SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tabel 4.4

terdapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{\text{sebelum}} = \rho 0,010 + 0,006 \text{ CAR} + \rho 0,006 \text{LDR} + \rho 0,067 \text{NIM} + \rho 0,007 \text{BOPO} + \rho y \varepsilon_1$$

$$Y_{\text{sesudah}} = \rho 0,005 + 0,007 \text{ CAR} + \rho 0,004 \text{LDR} + \rho 0,031 \text{NIM} + \rho 0,003 \text{BOPO} + \rho y \varepsilon_1$$

1) Koefisien Regresi Variabel CAR (X_1)

Nilai koefisien diperoleh sebesar 0,010 (sebelum) dan 0,007 (sesudah), maka apabila CAR (X_1) meningkat, maka setiap terjadi peningkatan variabel CAR terhadap NPL meningkat 0,010 (sebelum) dan 0,007 (sesudah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah terdapat perbedaan dengan selisih sebesar 0,093.

2) Koefisien Regresi Variabel LDR (X_2)

Nilai koefisien diperoleh sebesar 0,006 (sebelum) dan 0,004 (sesudah), maka apabila LDR (X_2) meningkat, maka setiap terjadi penurunan variabel LDR terhadap NPL meningkat 0,006 (sebelum) dan 0,004 (sesudah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah terdapat perbedaan dengan selisih sebesar 0,002.

3) Koefisien Regresi Variabel NIM (X_3)

Nilai koefisien diperoleh sebesar 0,067 (sebelum) dan 0,031 (sesudah), maka apabila NIM (X_3) meningkat, maka setiap terjadi penurunan variabel NIM terhadap NPL meningkat 0,067 (sebelum) dan 0,031 (sesudah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah terdapat perbedaan dengan selisih sebesar 0,036.

4) Koefisien Regresi Variabel BOPO (X_4)

Nilai koefisien diperoleh sebesar 0,007 (sebelum) dan 0,003 (sesudah), maka apabila BOPO (X_4) meningkat, maka setiap terjadi penurunan variabel BOPO terhadap NPL meningkat 0,007 (sebelum) dan 0,003 (sesudah) Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah terdapat perbedaan dengan selisih sebesar 0,004.

4.4 Uji hipotesis

4.4.1 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji f digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , atau jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Apabila nilai F_{hitung} kurang dari nilai F_{tabel} , atau jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel bebas (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.5
Hasil Uji F

Model	F	Sig
Hasil Uji F sebelum	43,669	0,000 ^b
Hasil Uji F sesudah	70,389	0,000 ^b

Sumber : SPSS, 2024

Pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebelum sebesar 43,669 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,697 serta nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel NPL.

Sedangkan nilai F_{hitung} sesudah sebesar 70,389 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,697 serta nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel NPL

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam pengujian koefisien determinasi atau R^2 yaitu digunakan untuk mengukur model regresi, sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi berada antara angka nol dan satu.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	Adjusted R Square
Sebelum covid-19	0,502	0,491
Sesudah covid-19	0,622	0,613

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *R Square* sebelum covid -19 memiliki nilai sebesar 0,502 yang berarti bahwa variabel CAR,LDR, NIM dan BOPO memberikan pengaruh sebesar

50,2% terhadap variabel NPL, sedangkan sisanya 49,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar peneltian ini.

Sedangkan nilai *R Square* sesudah covid -19 memiliki nilai sebesar 0,622 yang berarti bahwa variabel CAR,LDR, NIM dan BOPO memberikan pengaruh sebesar 62,2% terhadap variabel NPL, sedangkan sisanya 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar peneltian ini.

4.4.3 Uji T

Ghozali (2018), Pengujian t (persial) digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara persial teradap variabel dependen. Adapaun kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1). Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (sebesar 1,970), atau jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
- 2). Apabila nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel} (sebesar 1,970), atau jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t	Sig
(Constant)	-4,369	0,000
Sebelum_CAR	-0,666	0,506
Sebelum_LDR	-0,422	0,674
Sebelum_NIM	2,688	0,003
Sebelum_BOPO	8,942	0,000
(Constant)	-2,016	0,045
Sesudah_CAR	-0,256	0,798

Sesudah_LDR	4,087	0,000
Sesudah_NIM	2,690	0,008
Sesudah_BOPO	13,516	0,000

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Berdasarkan table diatas diperoleh sebelum memiliki nilai t hitung sebesar $-0,666 <$ dari t tabel yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,506 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR sebelum covid-19 tidak berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai hitung sebesar $-0,256 <$ dari t tabel yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,798 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR sesudah covid-19 tidak berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah covid-19 tidak ada perbedaan.

Selanjutnya hasil dari variable LDR memiliki nilai t hitung sebesar $-0,422 <$ dari t tabel yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,674 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR sebelum covid-19 tidak berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai hitung sebesar $4,087 >$ dari t tabel yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR sesudah covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah covid- 19.

Selanjutnya hasil dari variable NIM memiliki nilai t hitung sebesar $2,688 >$ dari t tabel yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NIM sebelum covid-19

berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai hitung sebesar $2,690 >$ dari t tabel yaitu $1,970$ dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NIM sesudah covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah covid-19.

Dan terakhir diperoleh hasil dari variable BOPO memiliki nilai t hitung sebesar $8,942 >$ dari t tabel yaitu $1,970$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO sebelum covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai hitung sebesar $13,516 >$ dari t tabel yaitu $1,970$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO sesudah covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah covid-19.

4.5 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah CAR,LDR, NIM dan BOPO ada perbedaan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terhadap NPL.

Pada periode sebelum covid, factor yang paling berkontribusi dalam mempengaruhi NPL adalah NIM yaitu dengan nilai koefisien yang diperoleh sebesar $0,114$, sedangkan setelah covid, factor yang paling berkontribusi dalam mempengaruhi NPL adalah NIM juga dengan nilai koefisien yang diperoleh sebesar $0,083$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah

covid-19 itu factor yang paling mempengaruhi NPL adalah NIM maka maknanya Jika NPL tinggi, pendapatan bunga bersih bank akan terpengaruh karena sebagian kredit tidak menghasilkan bunga. Selain itu, bank mungkin harus menyisihkan cadangan lebih besar untuk menutupi potensi kerugian kredit, yang pada akhirnya menekan margin bunga bersih (NIM).

4.5.1 Pengaruh CAR sebelum dan sesudah terhadap NPL

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di dapatkan nilai sebelum memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-0,666 <$ dari t_{tabel} yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,506 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR sebelum covid-19 tidak berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-0,256 <$ dari t_{tabel} yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,798 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR sesudah covid-19 tidak berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik sebelum dan sesudah covid-19 tidak ada perbedaan.

CAR yang tinggi merupakan sebagai sinyal bahwa modal yang dikeluarkan banyak, yang berarti kredit juga banyak disalurkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarita & Zubadi (2018), Ma'ruf, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa capital adequacy ratio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap non performing loan.

4.5.2 Pengaruh LDR sebelum dan sesudah terhadap NPL

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di dapatkan nilai sebelum memiliki t_{hitung} sebesar $-0,422 <$ dari t_{tabel} yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,674 >$ 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR sebelum covid-19 tidak berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai t_{hitung} sebesar $4,087 >$ dari t_{tabel} yaitu 1,970 dengan nilai signifikansi $0,000 <$ 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR sesudah covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah covid-19.

LDR yang normal dan sehat memberikan sinyal bahwa bank mampu mengendalikan debitemnya untuk mengembalikan kredit pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarita & Zubadi (2018), Soekapdjo & Tribudhi (2020), Pertiwi, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa loan to deposit ratio mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap non performing loan.

LDR menunjukkan rasio likuiditas dari perbankan. Sebelum pandemic covid, perbankan cenderung lebih aktif dalam menyalurkan kredit dengan diiringi penyimpanan dana pihak ketiga yang sebanding. Setelah masa covid, terdapat debitur yang telah dilakukan restrukturisasi, dari seluruh segmentasi kredit. Hal tersebut menyebabkan Rasio LDR sangat berpengaruh terhadap rasio NPL.

4.5.3 Pengaruh NIM sebelum dan sesudah terhadap NPL

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di dapatkan nilai sebelum memiliki t_{hitung} sebesar $2,688 >$ dari t_{tabel} yaitu 1,970 dengan nilai

signifikansi $0,003 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NIM sebelum covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai hitung sebesar $2,690 >$ dari t tabel yaitu $1,970$ dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NIM sesudah covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah covid-19.

NIM yang tinggi merupakan sebagai sinyal bahwa modal yang dikeluarkan banyak, yang berarti kredit juga banyak disalurkan. Hal ini didukung oleh penelitian Marsono & Christanto Edy (2021) gagasan ini juga berlaku bagi bank yang menggunakan uang yang mereka terima untuk memberikan kredit kepada mereka yang membutuhkan. Ketika bank mengumpulkan uang dari masyarakat, mereka sering kali mengenakan bunga yang lebih rendah dibandingkan ketika mereka mengenakan bunga kepada debitur yang menggunakan layanan kredit

4.5.4 Pengaruh BOPO sebelum dan sesudah terhadap NPL

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di dapatkan nilai sebelum memiliki t hitung sebesar $8,942 >$ dari t tabel yaitu $1,970$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO sebelum covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan sesudah memiliki nilai hitung sebesar $13,516 >$ dari t tabel yaitu $1,970$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO sesudah covid-19 berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah covid-19.

BOPO yang tinggi merupakan sebagai sinyal bahwa modal yang dikeluarkan banyak, yang berarti kredit juga banyak disalurkan. Hal ini didukung oleh penelitian Yuliani et al., (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Menurut Subaktiar et al., (2024) efisiensi mengacu pada kemampuan bank untuk menggunakan sumber dayanya secara tepat dan tanpa pemborosan. Oleh karena itu, efisiensi manajemen berpengaruh terhadap kinerja bank, yakni menunjukkan apakah bank menggunakan seluruh faktor produksi dengan baik dan berhasil.



BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, meneliti, mengobservasi, dan menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan deposit ratio*, *net income margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *non performing loan* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada Bank BPD Seluruh Indonesia periode 2018-2023. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada variabel *capital adequacy ratio* sebelum covid-19 hasilnya tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* dan setelah covid-19 hasilnya tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *capital adequacy ratio* maka *non performing loan* akan semakin meningkat.
2. Pada variabel *loan deposit ratio* sebelum covid-19 hasilnya tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* sedangkan hasil setelah covid-19 hasilnya berpengaruh terhadap *non performing loan* sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *loan deposit ratio* maka *non performing loan* akan semakin meningkat.
3. Pada variabel *net income margin* sebelum covid-19 hasilnya berpengaruh terhadap *non performing loan* dan setelah covid-19 hasilnya berpengaruh terhadap *non performing loan* sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada

perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *net income margin* maka *non performing loan* akan semakin meningkat.

4. Pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebelum covid-19 hasilnya berpengaruh terhadap *non performing loan* dan setelah covid-19 hasilnya berpengaruh terhadap *non performing loan* sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka *non performing loan* akan semakin meningkat.

5.2 Saran

Penelitian mengenai pengaruh pengaruh *capital adequacy ratio* dan *loan deposit ratio* terhadap *non performing loan* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada Bank BPD Seluruh Indonesia periode 2018-2023, sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Bagi perusahaan dengan melihat variabel *loan deposit ratio* dapat menjaga sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Jika besarnya *loan deposit ratio* 80% maka perusahaan mengalami keuntungan namun jika lebih dari 110% maka perusahaan tersebut beresiko, sehingga bank pada saat ini dianjurkan untuk tidak memenuhi permintaan kredit karena akan dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya.
2. Bagi manager, diharapkan untuk menjaga *capital adequacy ratio* yang merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau

menghasilkan risiko seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Kemudian untuk *non performing loan* dijadikan sebagai pedoman untuk mengukur resiko kredit macet untuk menentukan strategi investasi.

3. Bagi investor dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan penanaman saham sebaiknya, tidak hanya memperhatikan laporan keuangan saja akan tetapi juga memperhatikan *non performing loan* sebagai analisis di masa datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas periode dan variabel penelitian, dan perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan sejenis sehingga dapat memperoleh hasil sempurna.

5.3 Implikasi

1. Sebelum pandemi

Bank dengan CAR tinggi memiliki modal yang cukup untuk menyerap risiko kredit, sehingga lebih mampu mengatasi potensi kerugian dari NPL. Stabilitas ini cenderung menekan rasio NPL pada level yang lebih rendah. LDR yang optimal (tidak terlalu tinggi atau rendah) menunjukkan efisiensi bank dalam menyalurkan kredit dari dana yang dihimpun. Tingkat LDR yang stabil cenderung berkorelasi dengan NPL yang terkendali.

2. Setelah pandemi

Meskipun CAR bank tetap tinggi, lonjakan NPL dapat terjadi akibat tekanan ekonomi selama pandemi, seperti pengangguran, penurunan pendapatan, dan ketidakmampuan debitur membayar utang. LDR yang tinggi setelah

pandemi dapat memperburuk rasio NPL, dikarenakan kemampuan debitur membayar pinjaman menurun akibat dampak ekonomi pandemi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
- ADB. (2020, Desember 10). Asian Development Bank. Retrieved Maret 21, 2021, from [www.adb.org: https://www.adb.org/news/developing-asia-contract-2020-grow-2021](https://www.adb.org/news/developing-asia-contract-2020-grow-2021)
- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-17.
- Anderson, D., Sweeney, D., & William, T. (2017). *Statistics for Business & Economics*. Boston, USA: Cengage Learning.
- Bei, T. D. I., & Si, M. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013). *Management Analysis Journal*, 5(2).
<https://doi.org/10.15294/maj.v5i2.7622>
- Benuwa, Ben Bright et al. 2019. "A Review of Deep Machine Learning." *International Journal of Engineering Research in Africa* 24(June): 124–36.
- BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha. BPS, Subdirektorat Indikator Statistik. Jakarta: BPS RI. Retrieved Maret 21, 2021, from <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fba7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- Christaria, F., & Kurnia, R. (2016). The Impact of Financial Ratios , Operational Efficiency and Non Performing Loan Towards Commercial Bank Profitability. *Global Academy of Training & Research Journal*, 1(1), 43–5
- Dong, Y., Dong, Y., Mo, X., Hu, Y., Qi, X., Jiang, F., ... Tong, S. (2020). Epidemiology of COVID-19 among children in China. *Pediatrics*.
<https://doi.org/10.1542/peds.2020-0702>

- Dzulfaroh, A. N. (2020, November 02). PT. Kompas Cyber Media. Retrieved Maret 20, 2021, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/02/180600865/>
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Indonesia, I. B. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, A. I. B. (2018). *The Influence Of Transom Immersion On Npl Hull Drag Using Shipflow*. Mohammad Azam Rusli.
- Kusmayadi, D. (2018). Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Bopo, and Size on Return on Assets in Rural Banks at Indonesia. Saudi Journal of Business and Management Studies (SJBMS), 3(7), 786–795. <https://doi.org/10.21276/sjbms.2018.3.7.4>
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, NPF, BOPO on Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017). Journal of Islamic Economic Laws, 2(1), 30–59. <https://doi.org/10.23917/jisel.v2i1.637>
- Lotto, J. (2019). Evaluation of factors influencing bank operating efficiency in Tanzanian banking sector. Cogent Economics and Finance, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1664192>
- Pak, A., Adegboye, O. A., Adekunle, A. I., Rahman, K. M., McBryde, E. S., & Eisen, D. P. (2020). Economic Consequences of the COVID-19 Outbreak: the Need for Epidemic Preparedness. Frontiers in Public Health, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00241>
- Peterson, K. (2019). Munich Personal RePEc Archive Determinants of Banking Stability in Nigeria. Munich Personal RePEc Archive, 94092
- Saputra, A., Arfan, M., & Saputra, M. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 199-212.

- Siringoringo, R. (2017). Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 135-144.
- Sorongon, F. A. (2020). Pengaruh Rentabilitas, Non Performing Loan (Npl), Likuiditas Dan Inflasi Terhadap Rasio Kecukupan Modal (Car)(Pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2016-2019). *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(2), 224-243.
- Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(1).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Sumartik, S., & Hariasih, M. (2018). Buku Ajar: Manajemen Perbankan.
- Utari, G. D., Arimurti, T., & Kurniati, I. N. (2012). Pertumbuhan kredit optimal. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 15(2), 3-36.
- Vanni, K. M. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Welly, W., & Hari, K. K. (2018). Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 409-423.
- Yamali, F. R. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.